
Perilaku Memilih Santri Pondok Pesantren Pada Pemilihan Presiden 2019 Di Yogyakarta

Muhammad Pengkuh Wedhono Jati

Program Studi Magister Ilmu Pemerintahan, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD”
Yogyakarta, Indonesia

E-mail: mpengkuhwedhonojati@gmail.com

Article History:

Received: 20 Mei 2023

Revised: 25 Mei 2023

Accepted: 26 Mei 2023

Keywords: *Presidential elections, Santri, Democracy, Pilkada, Islamic boarding schools*

Abstract: *In a period of once every 5 years, Indonesia, which adheres to a democratic system, holds General Elections (PEMILU). Pesantren is an attraction for politicians to win votes, besides the typology of the Nahdlatul Ulama community that is close to the pesantren world is quite feudal so that, always depending on the kyai figure as a role model, this study will focus on how santri make political choices in the 2019 presidential election.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan populasi penduduk yang besar dibanding negara-negara lainnya, jumlah penduduk yang besar juga ditambah dengan keanekaragaman budaya, suku, warna kulit hingga filosofi-filosofi lokal. Dari sisi wujud alam, keanekaragaman hayati di Indonesia sangat beragam, terdiri dari ribuan pulau dan ratusan gunung, terbentang dari Sabang hingga Merauke membuat Indonesia tidak bisa menghindari kenyataan yang heterogen, sehingga heterogenitas dapat terjadi di masyarakat yang beragam.

Dalam periode 5 tahun sekali, Indonesia yang menganut sistem demokrasi menyelenggarakan Pemilihan Umum (PEMILU). Demokrasi adalah sebuah mekanisme dan konsep pemerintahan negara sebagai usaha mewujudkan kedaulatan rakyat (kuasa rakyat atas negara) untuk dijalankan oleh negara. Konsep demokrasi menjadi hal penting dalam ilmu politik. Demokrasi adalah acuan indikator dalam perkembangan suatu negara di dunia (Azyumardi Azra, 2000). Indonesia merupakan salah satu negara yang menerapkan sistem politik demokrasi. Demokrasi yang diterapkan di Indonesia mempunyai slogan yaitu dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Salah satu sarana dari sistem politik demokrasi di Indonesia yaitu Pemilihan Umum (Pemilu).

Dikutip dari laman media online TEMPO.CO “Said Aqil Siradj: Warga NU Dukung Pasangan Jokowi - Ma'ruf Amin”. KH Said Aqil Siradj merupakan ketua Tanfidziyah Nahdlatul Ulama (NU). NU merupakan sebuah organisasi kemasyarakatan Islam terbesar di Indonesia bahkan di dunia, menurut survei Alvara Research Center mengatakan bahwa jumlah penduduk Indonesia yang berafiliasi kepada NU sekitar 79,04 juta jiwa, maka tidak heran jika struktural NU dan warga NU menjadi salah satu lahan yang harus digarap guna menyerap suara pada ajang pemilihan presiden 2019. Pada ajang pemilihan presiden tahun 2019 sang petahana Joko Widodo menggandeng KH Ma'ruf Amin untuk mendampingi dalam ajang pemilihan presiden 2019, KH Ma'ruf Amin adalah Rois A'am setingkat ketua umum, dalam struktural NU mempunyai dua ketua, yakni ketua umum yang menaungi kyai-kyai, sedangkan ketua tanfidziyah adalah

setingkat ketua harian yang menaungi organisasi-organisasi dibawah NU.

<https://nasional.tempo.co/read/1116993/said-aqil-siradj-warga-nu-dukung-pasangan-jokowi-maruf-amin> .

Kelompok nahdliyin (sebutan masyarakat pengikut NU) disebut mempunyai corak tersendiri dalam sosio masyarakatnya (Bruinessen, 1995). Tipologi tersebut dapat dilihat secara jelas dari penerimaan mereka terhadap realitas kebudayaan masyarakat yang terbentuk dari masa lampau, serta sikap menghargai dan perawatan terhadap simbol-simbol kultural keislaman, kyai dan pesantren. Kultur santri yang berprinsip “Sami’na wa athokna” menjadi alat komoditas untuk menyerap suara dalam ajang pemilu ini dengan mendekati pesantren-pesantren serta kyai agar mempengaruhi santrinya untuk memilih pasangan calon tertentu sekaligus sebagai modal sosial.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah mengumpulkan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran umum wilayah penelitian. Menurut Sutrisno Hadi (2009), observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

2. Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan dengan terlebih dahulu menentukan sejumlah informan, sesuai dengan kompetensinya dalam rangka memperoleh data mengenai pandangan sikap politik santri pada pemilihan presiden Republik Indonesia di kalangan santri pesantren Yogyakarta. Informan ditentukan secara purposif, dengan mempertimbangkan kompetensi masing-masing dalam kaitannya dengan pengumpulan data. Wawancara mendalam merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tatap muka, pertanyaan diberikan secara lisan dan jawabannya pun diterima secara lisan pula. Teknik wawancara ini merupakan teknik untuk mendapatkan data dari partisipan yang penulis telah tentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diawali dengan memilih partisipan yang mempunyai kriteria utama seperti santri sekaligus mahasiswa, bermukim di pondok pesantren, berusia diatas 18 tahun dan mempunyai hak untuk memilih pasangan calon presiden dan calon wakil presiden pada pemilu 2019.

1) Tipologi Partisipan

a) Partisipan Pertama

Hasil dari pengambilan data dengan metode wawancara, menghasilkan beberapa kesimpulan mengenai kepatuhan dan perilaku politik santri. partisipan merupakan pemilih yang fanatik dan irasional kepada partai yang bercorak agama, seperti PKS karena dipengaruhi oleh keluarga yang menjadi simpatisan setia PKS sehingga dalam proses identifikasi dalam hal politik partisipan cenderung mendukung apa yang PKS dukung yakni mendukung pasangan Prabowo Subianto-Sandiaga Uno (02), meskipun termasuk pemilih yang irasional partisipan merasa bahwa memilih pasangan 02 adalah hal yang rasional, persepsi rasionalitas partisipan terlihat pada senangnya dengan figur Sandiaga Uno yang dianggap mewakili kaum muda, dan adanya Ijtima Ulama yang dianggap sebagai upaya murni para ulama untuk mengokohkan kedudukan umat islam jika Prabowo menjadi presiden dan bagaimana proses identifikasi politik yang didapatkan dari keluarga. ada

faktor yang membuat partisipan tidak memilih pasangan Joko Widodo - KH Ma'ruf Amin (01) yakni partisipan tidak menyukai komposisi koalisi yang ada di pasangan 01.

Keberadaan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) dan Partai Solidaritas Indonesia (PSI) dimata partisipan adalah partai yang tidak menyukai umat islam, partisipan mempunyai alasan mengapa tidak menyukai (cenderung anti) PDIP dan PSI karena kedua partai tersebut dianggap terlalu mengatur urusan syariat umat islam, sehingga partisipan sebagai pemilih setia PKS kurang nyaman dengan keberadaan partai tersebut. Dalam dimensi kepatuhan, partisipan mempunyai dua dimensi kepatuhan sebagai pemilih dan sebagai santri. kepatuhan partisipan sebagai pemilih dibuktikan dengan adanya rasa patuh dan percaya kepada keluarga dimana keluarganya adalah simpatisan PKS, dengan rasa percaya tersebut membuat partisipan memilih pasangan Prabowo Subianto-Sandiaga Uno. Sedangkan dimensi kepatuhan sebagai santri, partisipan merupakan santri yang patuh kepada kyai, partisipan memandang kyai sebagai sosok yang lemah lembut dan ramah, uswah atau contoh, hal tersebut juga dikarenakan partisipan seorang penghafal al quran dimana penghafal al quran harus menjaga sikap dan adab. Dalam menjatuhkan pilihan politik, partisipan merasa lebih dekat secara emosional kepada keluarga daripada kepada pondok pesantren yang mayoritas teman dan ustadznya memilih pasangan 01. Partisipan menganggap patuh dan taat kepada kyai adalah perilaku yang harus dijunjung setiap santri, namun dalam kepercayaan terhadap keberkahan kyai, partisipan tidak sepenuhnya mempercayai, khususnya dalam konteks pemilihan politik, partisipan cenderung mendahulukan ijtihad pribadi dibanding mengikuti apa yang kyainya pilih dalam memilih pasangan calon presiden dan calon wakil presiden.

b) Partisipan Kedua

Hasil dari pengambilan data dengan metode wawancara, menghasilkan beberapa kesimpulan mengenai kepatuhan dan perilaku politik santri. Partisipan memilih pasangan Prabowo Subianto–Sandiaga Uno (02), partisipan mempunyai alasan mengapa memilih pasangan 02 adalah karena partisipan kagum dengan figure Prabowo Subianto, partisipan menilai sosok Prabowo adalah manusia merdeka, seorang ketua umum partai politik sehingga partisipan menilai Prabowo Subianto tidak mudah diatur oleh kepentingan asing dan kepentingan segelintir orang (oligarki), atas alasan tersebut partisipan memilih pasangan 02 dari sisi ketokohan figur. Partisipan juga mengatakan bahwa ia terpengaruh dengan komposisi koalisi 01 yang dirasa kurang baik, namun hal tersebut bukan menjadi faktor utama partisipan memilih pasangan 02.

Partisipan merupakan pemilih pemula, pemilih pemula lebih rasional dalam menganalisa dan menjatuhkan pilihan politik, partisipan menimbang kalkulasi untung dalam memilih pilihan politik seperti partisipan memilih pasangan 02 karena partisipan merasa pasangan 02 dapat memperjuangkan harapannya sebagai masyarakat, rasionalisasi dari partisipan memilih pasangan 02 adalah karena partisipan tidak puas dengan kinerja Joko Widodo (incumbent) dan menginginkan perubahan. Partisipan merupakan tipe santri prismatic, santri prismatic cenderung berpikir rasional dalam hal tertentu, pada konteks ini dalam pilihan politik (duniawi), santri prismatic akan tetap menjunjung rasa kepatuhan yang tinggi kepada figur keagamaan seperti guru dan kyai di pondok, karena partisipan menyadari sebagai santri harus mengedepankan sikap patuh sebagai adab utama kepada kyai.

Partisipan memandang figur kyai sebagai uswah hasanah, contoh yang baik, partisipan menjadikan sosok kyai sebagai inspirasi dengan kesabaran dan kebaikan.

Partisipan memandang kyai sebagai manusia yang berkarisma dan wakil orang tua diperantauan. Memilih pasangan 02 secara sosiologis di lingkungan pesantren berbeda dengan mayoritas ustadz dan teman-temannya, partisipan menyadari hal tersebut. Namun, partisipan bersyukur dengan kebijakan pesantren yang membebaskan santrinya memilih pasangan 01 atau 02. Hal tersebut membuat partisipan bersyukur dan enak hati memilih pasangan 02, karena partisipan juga menyadari bahwa akan ada ketidakenakan hati jika kyai secara terang-terangan mengamanahkan santri-santrinya untuk memilih pasangan 01 (karena pesantren NU) partisipan akan merasa mempunyai beban moral sebagai santri, terlebih budaya santri selalu mengharapkan ridho guru untuk mendapatkan barokah atas ilmu yang dipelajari di pesantren. Partisipan menganggap bahwa patuh kepada kyai atau guru merupakan hal yang tidak bisa ditawar (sifatnya wajib), dalam pemaknaan terhadap “berkah kyai”, patuh dan taat kepada guru adalah sarana menggapai keberkahan, dan partisipan menganggap bahwa berkah terletak pada ridho kyai karena berkat dari keberkahan dari guru adalah melimpahnya kebaikan untuk seorang santri. Atas landasan tersebut, dalam konteks pilihan politik, partisipan merasa menjalankan mandat atau pesan dari kyai yang membebaskan santrinya memilih pasangan manapun, sehingga partisipan memilih pasangan 02.

c) Partisipan Ketiga

Peneliti menyimpulkan beberapa hasil yang didapat dari partisipan 3. Partisipan 3 mempunyai alasan memilih pasangan Joko Widodo - KH Ma’ruf Amin (01) utamanya karena sosok figur Joko Widodo, partisipan merasa Joko Widodo masih dibutuhkan untuk memimpin negara, partisipan menganggap Joko Widodo langkah Joko Widodo menggandeng KH Ma’ruf Amin adalah langkah yang tepat, partisipan memandang komposisi Joko Widodo - KH Ma’ruf Amin adalah pasangan yang bagus, namun partisipan mengatakan meskipun Joko Widodo tidak menggandeng ulama dari NU, partisipan akan tetap mendukung Joko Widodo. Partisipan yang merupakan santri dan besar di lingkungan masyarakat NU mendukung pasangan 01 juga dilandasi jiwa sebagai santri untuk mendukung kyainya (KH Ma’ruf Amin, Rois Aam NU), moral sebagai santri mempengaruhi partisipan dalam mendukung pasangan 01. meskipun sebagai santri yang menyandang mahasiswa, partisipan menjunjung norma kesantrian bahwa mempercayai kepemimpinan negara pada sosok kyai adalah hal yang baik. partisipan memandang bahwa lingkungan politik dari pasangan Joko Widodo - KH Ma’ruf Amin dikelilingi oleh orang-orang baik, asumsi dari partisipan berdasarkan pada pasangan 01 dilindungi oleh kyai-kyai NU yang selalu berada di belakang KH Ma’ruf Amin, partisipan mempercayai hal tersebut.

Partisipan ketika menjalankan kehidupan sebagai santri dan dalam memilih pilihan politik, partisipan melibatkan sudut pandang paradigma pesantren. dalam paradigma pesantren, santri harus taat dan menjunjung rasa hormat kepada patron yang memiliki otoritas di pesantren yakni kyai, partisipan memandang kyai sebagai rujukan hidup dan ilmu pengetahuan, termasuk rujukan pengetahuan tentang politik, partisipan percaya kyai mempunyai sudut pandang yang jauh dalam pandangan politik, sehingga partisipan percaya dengan pengetahuan kyai. selain itu, partisipan menganggap kyai sebagai sumber keberkahan bagi santri, partisipan berpandangan bahwa santri harus percaya dengan istilah “berkah” meskipun hal tersebut dirasa irasional, letak ketaatan santri justru terlihat ketika santri percaya dengan apa yang kyainya katakan meskipun bersifat irasional, hal tersebut yang melandasi partisipan memilih pasangan 01 karena mengharap keberkahan dari kyai-kyai NU.

2) Budaya Politik Santri Pondok Pesantren Pada Pemilihan Presiden Tahun 2019 di Yogyakarta

a) Tipologi Partisipan Pertama

Partisipan telah dua kali melewati kegiatan pemilihan politik, yang pertama pada Pilkada Kabupaten Bekasi tahun 2017, dimana partisipan memilih calon bupati yang diusung dari partai PKS seperti yang dianjurkan oleh keluarganya untuk memilih pasangan Sa'dudin dan Ahmad Dhani, partisipan mengakui bahwa keluarga besarnya sangat fanatik dengan partai PKS untuk referensi politiknya, menurut Muchtar dan Aliyudin (2019) Public relation politik yang dijalankan PKS adalah dengan cara kekeluargaan dalam membina dan menghasilkan kader atau pemilih fanatik untuk PKS. partisipan mengatakan bahwa memilih pasangan 02 adalah pilihan yang rasional, dari proyeksi pemikiran-pemikiran yang ia dapat dari media massa, media sosial dan arahan keluarga yang mempunyai latar belakang afiliasi politik ke PKS, partisipan juga mengatakan bahwa ia memilih pasangan 02 karena kecewa dengan koalisi pasangan 01 yang dianggap penuh dengan kontroversi.

Partisipan menyadari bahwa keputusannya memilih pasangan 02 adalah tindakan “melawan arus”, partisipan lebih mengikuti kata hati nurani untuk memilih pasangan 02. Meskipun lingkungan sosialnya di pondok, baik ustadz dan teman-teman santri lainnya mayoritas memilih pasangan Joko Widodo-KH Ma'ruf Amin (01), hal tersebut membuatnya merasakan sedikit tidak nyaman secara psikologis, budaya santri yang terkenal dengan mematuhi dan takdzim atas apa yang dikatakan guru seakan membuat partisipan menjadi tidak patuh. Santri yang mempunyai budaya “sami'na wa athokna” akan mematuhi pada anjuran kyai atau gurunya, karena santri beranggapan disitulah terdapat berkah seorang guru yang selalu santri harapkan dan santri yang tidak mematuhi anjuran gurunya maka ditakutkan oleh santri adalah hilangnya berkah atas ilmu yang dipelajari. Dalam konsep Traditional Authority Relationship (Mansur, 2013) memang terpelihara dengan baik dalam dunia pondok pesantren melalui konsep Tawadhu.

Traditional Authority Relationship antara kyai dengan santri serta masyarakat sekitar merupakan perjuangan ataupun cara usaha dari seorang kandidat dalam pemilu dengan tujuan untuk meraup banyak pendukung yang bisa membawa calon pasangan kandidat capres-cawapres dalam suatu pemilu memperoleh kemenangan. Namun, yang dialami partisipan sedikit berbeda, yakni peran kyai tidak terlalu memperlihatkan untuk mengarahkan santri agar memilih pasangan tertentu, hanya bercerita saja tentang sosok KH Ma'ruf Amin dan hal tersebut dianggap sebagai petunjuk untuk santri, partisipan melihat lingkungannya mayoritas memilih 01 karena percaya santri-santri NU pasti akan mendukung kyainya. Menurut Abdurrahman (dalam Saliyo, 2017) mengatakan bahwa agama memiliki keterkaitan dengan individu dalam berperilaku politik seperti menjatuhkan pilihan politik juga bisa didasari oleh faktor agama, Ideologi konservatif dalam ilmu politik digambarkan sebagai ideologi yang memiliki haluan sayap kanan, Adam (dalam Saliyo, 2017) mengatakan bahwa pemilih penganut ideologi konservatif mempunyai konsisten dalam menjatuhkan pilihan politik berdasarkan nilai-nilai yang dianut. Meskipun partisipan termasuk pemilih yang menekankan pada sektor kepercayaan (agama), ia tidak setuju dengan aksi people power, partisipan mempertanyakan landasan people power, partisipan berpendapat bahwa people power akan lebih mempunyai landasan jika sudah melihat berjalannya kinerja pemerintah Jokowi-Ma'ruf, people power jika tidak mempunyai landasan kuat maka hanya terkesan kerumunan sosial semata.

b) Tipologi Partisipan Kedua

Tipologi Partisipan pada pemilihan presiden 2019 memilih pasangan 02, alasan partisipan memilih pasangan 02 adalah karena kekaguman dengan sosok Prabowo Subianto, persepsi partisipan tentang Prabowo Subianto adalah sosok yang bisa berdiri di kaki sendiri, tidak bergantung pada kepentingan asing, seorang ketua partai yang tidak bisa disetir oleh kepentingan apapun, pertimbangan tersebut membentuk perilaku politik untuk menjatuhkan pilihan kepada pasangan Prabowo-Sandiaga (02). Perilaku politik adalah perilaku yang berkaitan dengan proses politik dimana individu atau kelompok melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan politisnya, baik perlakuan langsung ataupun melalui mekanisme tidak langsung. partisipan sebagai pemilih masuk dalam perilaku politik, karena keikutsertaan dalam proses pemilihan presiden 2019.

Partisipan juga terpengaruh dengan faktor koalisi yang ada di kubu 01, meskipun hal tersebut tidak menjadi faktor utama dalam proses persepsi partisipan untuk menjatuhkan pilihan, faktor sosiologi seperti yang dikemukakan oleh Surbakti (2010) bahwasanya partisipan akan cenderung memilih pasangan tertentu dilihat dari konteks sosiologis seperti keluarga, demografis dan faktor ekonomis. Pengalaman dari individu atas proses di lingkungannya membentuk pemikiran dan karakter individu dalam berperilaku ataupun memutuskan sesuatu. Partisipan tipe pemilih yang mengedepankan rasionalitas, dimana partisipan mempertimbangkan kalkulasi untung dan rugi dalam memilih pasangan calon presiden, partisipan mempertimbangkan mana diantara calon presiden yang akan memperjuangkan harapannya, seperti yang dikatakan oleh Surbakti (2010) bahwa pendekatan rasional adalah hal yang paling sering dipertimbangan oleh pemilih, konsep perilaku pemilih adalah keterikatan seseorang untuk memberikan suara dalam proses pemilihan umum berdasarkan faktor psikologis, faktor sosiologis, dan faktor rasional pemilih (voting behavioral theory).

Partisipan melihat Joko Widodo ada sisi baiknya seperti kebijakan Hari Santri Nasional, dimana hal tersebut bukti kepedulian Joko Widodo kepada dunia pesantren, namun faktor itu tidak cukup untuk partisipan memilihnya karena partisipan menginginkan perubahan dari sektor lainnya sehingga rasionalitas partisipan tidak membuatnya memilih Joko Widodo. partisipan menyadari bahwa beberapa kyai dan tokoh NU yang ia ketahui memilih pasangan Joko Widodo-Ma'ruf Amin, namun partisipan tetap memilih sesuai kata hati nurani partisipan, dalam memilih pasangan Prabowo-Sandiaga Uno, selain menurut kata hati nurani, partisipan diperkuat dengan asumsi-asumsi dari keluarganya karena keluarganya memilih pasangan 02.

Partisipan memilih pasangan capres-cawapres 02, dimana realitasnya berbeda dengan lingkungannya baik dari teman-teman dan beberapa ustadznya yang mendukung pasangan 01, posisi santri sebagai pemilih pemula sedikit berbeda dengan santri yang bukan pemilih pemula, santri pemilih pemula mempunyai orientasi sendiri dan cenderung rasional dalam menimbang siapa yang akan dipilih, santri pemilih pemula sedikit bebas dalam memilih pasangan politik serta mempunyai antusiasme dalam berpartisipasi sebagai pemilih. partisipan termasuk santri prismatic, dimana santri prismatic adalah santri yang lebih rasional terutama pada hal politik (duniawi) dan disisi lain tetap menjunjung kepatuhan pada patron tradisional dalam hal tradisi dan intelektualitas keagamaan (Syarif, 2012).

c) Tipologi Partisipan Ketiga

Pada pemilihan presiden 2019 (Pemilu 2019), partisipan memilih pasangan 01 yakni Joko Widodo - KH Ma'ruf Amin, hal tersebut karena partisipan mempunyai alasan bahwa bangsa Indonesia membutuhkan sosok seperti Joko Widodo dan KH Ma'ruf Amin,

motivasi yang membuat partisipan memilih pasangan 01 adalah karena partisipan seorang santri, dan yang diangkat menjadi calon wakil presiden adalah tokoh Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) KH Ma'ruf Amin. sebagai santri, partisipan mempunyai perhatian secara moril sebagai santri untuk mendukung kyainya dalam pemilu 2019. Kepatuhan santri terhadap kyai tersebut menjadikan nilai etika santri untuk menempatkan kyai pada posisi tertinggi dan mulia secara hirarki, menurut Sondang P Siagian (dalam Syarif, 2012) kepatuhan terhadap figur kyai merupakan salah satu ciri utama pada masyarakat tradisional, sebagai perilaku memuliakan atau menghormati terhadap orang tua dan tokoh yang dituakan.

Namun, partisipan mengatakan jika saja Joko Widodo tidak menggandeng KH Ma'ruf Amin sebagai calon wakil presiden, dan menggandeng tokoh lainnya, partisipan akan tetap memilih Joko Widodo, karena partisipan dari awal sudah menyukai sosok Joko Widodo. Partisipan memilih pasangan 01, karena mempunyai dua faktor, faktor pertama adalah karena ketokohan Joko Widodo, dan faktor yang kedua adalah karena yang diusung menjadi wakil presiden adalah KH Ma'ruf Amin, Rais Aam PBNU dimana partisipan seorang santri dan menjadi bagian masyarakat NU. Kepercayaan politik santri terhadap kyai lahir dari norma kepatuhan santri kepada kyai, dimana santri harus menjunjung tinggi rasa hormat dan patuh kepada kyainya, santri yang menjadi mahasiswa pun harus menjunjung tinggi rasa hormat, hasrat menjadi individu yang bebas berpikir dan bebas mandiri, sedikit bertolak belakang kepada mahasiswa yang tinggal di lingkungan pesantren atau berstatus santri mahasiswa, karena di dalam pesantren mempunyai norma kepatuhan terhadap otoritas tertinggi yakni kyai sebagai pimpinan pesantren, dalam konteks ini partisipan memilih pasangan 01 dimana figur kyai ada didalamnya. sebagai contoh dalam ajaran pesantren dikenal dengan istilah "berkah kyai", santri percaya bahwa ada energi irasional yang terjadi terhadap dirinya jika ia takdzim atau patuh terhadap wejangan kyai, sehingga apapun yang dikatakan oleh kyai, santri akan patuh dan sami'na wa athokna (Khamami, 2010).

Pondok yang ditempati partisipan mayoritas memilih pasangan 01 Joko Widodo-KH Ma'ruf Amin, dan ada juga yang memilih pasangan 02 Prabowo-Sandiaga Uno namun tidak banyak. partisipan mengatakan santri yang memilih pasangan 02 merupakan sesuatu yang lumrah terjadi, memilih sesuai kata hati nurani dan bebas berpikir terhadap kedua pasangan calon presiden, partisipan berpendapat sebagai seorang santri seharusnya menjadi hal yang wajar dan bahkan keharusan untuk mendukung pasangan capres dan cawapres dari kalangan pesantren, dalam hal ini calon wakil presiden 01 (KH Ma'ruf Amin), partisipan menganggap menaati pesan kyai meskipun dalam ranah politik adalah suatu keharusan karena santri harus percaya bahwa kyai mempunyai pikiran lebih cermat dalam mengamati realitas politik yang terjadi. Santri yang mempunyai ikatan kuat antara guru-murid akan mempunyai keterkaitan emosional yang kuat sehingga, ikatan moral tersebut menjadi sebuah kepatuhan mutlak kepada guru (kyai), termasuk dalam kepatuhan politik, santri percaya bahwa kyai mempunyai pengetahuan lebih mendalam tentang politik, sehingga santri taqlid atau mengikuti pilihan kyai sebagai wujud kepatuhannya.

Partisipan dalam menentukan sikap pilihan politik atas inisiatif sendiri, partisipan dalam menentukan pilihan politik, tidak dipengaruhi oleh keluarga, meskipun keluarganya sama-sama memilih pasangan 01. partisipan mempunyai efikasi politik yang cukup tinggi, efikasi politik juga dapat mempengaruhi keterlibatan partisipan dalam memahami perihal bidang politik, serta bisa ikut terlibat dalam bidang politik. partisipan yang terlibat dalam

organisasi pergerakan mahasiswa juga dapat meningkatkan efikasi politik, efikasi politik pada individu mempengaruhi keterlibatan dan peningkatan pemahaman individu tentang dunia politik.

Partisipan memilih pasangan 01 juga dipengaruhi pandangan partisipan mengenai lingkungan atau lingkaran dari Joko Widodo-KH Ma'ruf Amin, partisipan memandang lingkaran sosial atau orang-orang sekitar dari Joko Widodo dan KH Ma'ruf Amin adalah orang-orang yang baik, tokoh-tokoh yang dijadikan contoh, khususnya lingkungan KH Ma'ruf Amin dimana ulama-ulama selalu ada lingkaran KH Ma'ruf Amin sehingga hal tersebut memunculkan optimisme dari partisipan. Pandangan partisipan tentang lingkungan sosial politik dari pasangan 01, dibenarkan oleh Surbakti (2010) Lingkungan sosial politik akan mempengaruhi dan membentuk kepribadian aktor politik, partisipan mempercayai jika lingkungan yang baik akan menghasilkan pada kinerja yang baik, menjalankan amanah dengan baik.

KESIMPULAN

Sikap kepatuhan kepada kyai dari ketiga partisipan sangat baik, ketiga partisipan menjunjung rasa patuh dan mendahulukan adab daripada memberi argumen atas hasil pikiran dari partisipan. Partisipan pertama dan kedua mendukung pasangan Prabowo Subianto - Sandiaga Uno (02) karena dilandasi rasa kekecewaan dengan dari Joko Widodo (01), yang membedakan adalah partisipan pertama kecewa karena koalisi dari Joko Widodo (01) dianggap kontroversial, sedangkan partisipan kedua kecewa pada kinerja dan menginginkan perubahan. Partisipan Pertama dan Kedua tidak mempermasalahkan dari sisi ketokohan terhadap 4 orang yang mencalonkan menjadi calon presiden dan calon wakil presiden. Partisipan ketiga mendukung pasangan Joko Widodo - KH Ma'ruf Amin (01) karena ketokohan Joko Widodo dan KH Ma'ruf Amin. Partisipan ketiga mendukung pasangan 01 dipengaruhi dorongan moril sebagai santri untuk mendukung kyainya (KH Ma'ruf Amin). Ketiga partisipan percaya terhadap keberkahan sebagai sesuatu yang positif untuk santri. Ketiga partisipan menganggap pimpinan pondok (kyai dan ustadz) adalah figur yang wajib dijadikan panutan. Dalam memaknai kepatuhan dan keberkahan, ketiga partisipan mempunyai pemaknaan masing-masing, partisipan 1 patuh dan percaya keberkahan namun tidak dalam ranah politik.

DAFTAR REFERENSI

- Azyumardi Azra. (2000). Pendidikan Kewarganegaraan (civic education): Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani. Jakarta. Prenada Kencana
- Bruinessen, Martin van, dalam Robert W. Hefner. (1999). Geger Tengger: Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik. Yogyakarta: LKiS
- Sutrisno, Budiono Hadi. (2009). Sejarah Walisongo Misi Pengislaman di Tanah Jawa. Yogyakarta. Graha Pustaka
- Mansur, Sofianto, Mahzuni. (2013). Otoritas dan Legitimasi Kedudukan Masyarakat Tradisional di Loloda Maluku Utara. *Sosiohumaniora*, 15. 64 – 72.
- Saliyo. (2017). Islam dan Kekuasaan dalam Perspektif Psikologi Politik. *Jurnal INSAN CITA*, 2. 137-153
- Surbakti, Ramlan. 2010. Memahami Ilmu Politik. Jakarta. PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Khamami, Zada. (2010), Dinamika Ideologi dan Politik Kenegaraan Nahdlatul Ulama. Jakarta. Kompas Media
- <https://nasional.tempo.co/read/1116993/said-aqil-siradj-warga-nu-dukung-pasangan-jokowi-maruf-amin> (diakses pada 3 Mei 2022)